

Air Mata yang Tak Lagi Masam

“Kau tahu? Aku belum pernah merasakan kekecewaan dan penolakan,” kataku padanya di suatu malam. Melalui telepon. Terus terang aku tidak terlalu berani bicara dengannya secara langsung. Entahlah, aku juga tidak tahu penyebabnya. Aku cuma merasa risih saja.

Dia terdiam mendengar kalimatku tadi. Aku merasa menyesal telah mengucapkan kalimat itu, jangan-jangan dialah orang yang akan mengecewakanku.

Aku menunggu beberapa saat, yang terdengar hanya desah napasnya yang berat. Sampai akhirnya keluar juga suara yang bagai denting piano lirihnya, “Kenapa kau berkata begitu? Aku heran padamu, setiap orang justru berusaha menghindari kekecewaan dan berikhtiar agar keinginannya tak tertolak. Sementara kau? Kau ingin merasakan kekecewaan dan penolakan.”

Balik aku yang senyap mendengar tuturnya.

* * *

Lama kami tidak bicara berdua, sejak percakapan di telepon tempo hari. Sampai suatu waktu aku memberanikan diri

mengunjungi tempatnya, meski percakapan kami tak juga lancar. Kami mengisi waktu dengan larut dalam belukar benak masing-masing. Tapi aku ternyata tak begitu teguh untuk mematung bersama diam. Akulah yang lebih dulu memecah keheningan yang mulai mengembun, “Apa salah, kalau aku juga begitu ingin merasakan kekecewaan dan penolakan?”

“Tidak, engkau tidak salah,” tanggapnya.

“Lalu kenapa kau heran padaku? Apakah tanyamu mesti kujawab? Bukankah tidak semua tanya harus terjawab?”

“Benar apa yang kau katakan, tapi...”

“Tapi kenapa?”

“Aku merasa butuh dengan jawabmu,” sanggahnya, lalu melanjutkan,

“Bukankan kau ingin mengecap kekecewaan itu? Bukankah kau hendak mencerna penolakan itu?”

Lalu apa hubungannya dengan pertanyaanku?” sergahku cepat.

“Tentu saja ada hubungannya.”

“Aku tidak mengerti maksudmu!”

Diam lagi-lagi merangkul pembicaraan kami. Kuulangi kata-katanya di batinku. Bukankah tidak semua tanya harus terjawab? Juga kueja lagi kalimatku di awal pembicaraan. *Kau tabu? Aku belum pernah merasakan kekecewaan dan penolakan.* Aku merasa menyesal telah mengucapkan kalimat itu, jangan-jangan dialah orang yang akan mengecewakan. Aku benar-benar ingin merasakan kekecewaan dan penolakan. Aku juga tidak mengerti mengapa kehendak ini selalu datang kala kusendiri dan sepi. Kadang ingin kucari orang yang siap untuk membuatku kecewa, namun itu tak juga kutemui. Pernah coba kutipu diri dengan kekecewaan palsu. Tapi aku tak mampu membohongi diri sendiri.

“Kau belum menjawab tanyaku, kenapa kau heran padaku?” kataku memecah kebekuan.

“Sebenarnya aku tidak heran.”

“Lalu?” tanyaku lagi.

“Aku merasa aneh saja, apa kau tidak tahu?”

“Tidak tahu apa?”

“Kekecewaan dan penolakan itu sangat menyakitkan. Keduanya terlalu menyedihkan untuk dicerna dengan sempurna.”

“Apakah ada hal yang seperti itu?” Aku ragu dengan penjelasannya.

“Ya, kalau kau mau tahu. Apa kau betul-betul belum pernah kecewa?”

“Sebenarnya aku juga pernah merasa kecewa, namun itu tidak membuatku merasa sakit, sehingga aku menganggapnya bukan kekecewaan. Yang kubutuhkan adalah kekecewaan yang menyakitkan. Aku juga pernah mengalami penolakan, namun itu tidak membuatku bersedih. Yang kucari adalah penolakan yang menyedihkan.”

“Aku makin heran padamu,” komentarnya singkat.

“Memangnya kenapa?”

“Kau bermain dadu dengan nasibmu.”

“Aku tidak mengerti.”

“Apa bukan berjudi namanya, kalau nasibmu kau pertaruhkan hanya untuk mencari kesedihan yang begitu menyakitkan?”

“Terserah kau mau bilang apa tentangku, apa kau bisa membantuku menemukan itu?”

“Bagaimana aku membantumu? Sementara aku tidak tahu, kesedihan seperti apa yang bisa menyakitkanmu!”